

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Simpulan

1. Persepsi masyarakat Kampung Naga tentang instalasi jaringan listrik adalah keberadaannya yang tidak dibutuhkan di wilayah Kampung Naga. Walaupun, warga tidak menampik bahwasannya listrik adalah sumber energi yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai pemukiman yang berdiri sejak dahulu dan memegang teguh warisan budaya sunda *buhun* sebagai suatu hal yang harus dijaga. Maka, warga Kampung Naga sepakat untuk tidak menggunakan fasilitas listrik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan alasan untuk menjaga keutuhan adat dan budaya yang merupakan warisan dari para leluhur. Sehingga menjaga dan melestarikan budaya peninggalan para leluhur adalah berupa keharusan, dan warga Kampung Naga beranggapan ini adalah sebagai bukti penghormatan kepada para leluhur. Masyarakat Kampung Naga memilih menggunakan sumber penerangan alternatif di waktu malam berupa lilin atau obor. Sedangkan, bagi sebagian masyarakat yang mempunyai televisi menggunakan sumber alternatif berupa aki.
2. Pemaknaan masyarakat Kampung Naga tentang pelestarian budaya sunda *buhun* adalah masyarakat sangat mencintai budaya yang

diwariskan oleh para leluhur dari masa lampau. Budaya Sunda *Buhun* yang masyarakat lestarikan merupakan peninggalan atau warisan yang telah ada sejak zaman para leluhur. Jadi semua hal yang tidak ada atau tidak dilakukan oleh para leluhur tidak boleh dilakukan oleh masyarakat Kampung Naga di masa sekarang. Baik itu yang menyangkut dengan adat, budaya, atau hiburan. Masyarakat diperkenankan menikmati semua itu namun harus dinikmati diluar wilayah Kampung Naga. Hanya budaya dan hiburan yang merupakan budaya khas Kampung Naga yang boleh dipentaskan dan dinikmati di dalam wilayah Kampung Naga. Seperti terbangun, angklung, beluk, dan rengkong.

3. Bentuk komunikasi penolakan instalasi jaringan listrik dalam mempertahankan budaya sunda *buhun* adalah penolakan masuknya jaringan instalasi jaringan listrik ke wilayah Kampung Naga dilakukan dengan berbagai cara. Masyarakat Kampung Naga menolak instalasi listrik dengan mufakat warga yang dilakukan melalui musyawarah. Dalam musyawarah seringkali dipimpin langsung oleh kepala adat sebagai pengambil keputusan mutlak tentang semua hal dalam musyawarah. Dalam mufakat warga terkandung kebijakan kepala adat yang mereka patuhi dan apapun hasilnya akan dipatuhi oleh seluruh warga. Hal ini dilakukan guna melestarikan budaya sunda *buhun*, yakni selalu mengedepankan musyawarah dalam pengambilan keputusan. Salah satunya dalam

pengambilan keputusan untuk menolak adanya instalasi jaringan listrik di wilayah Kampung Naga. Sehingga Kampung Naga berdiri sesuai dengan latar belakang pendiriannya yaitu '*pareum obor*'. *Pareum* jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, yaitu mati, gelap. Dan obor itu sendiri berarti penerangan, cahaya, lampu. Jika diterjemahkan secara singkat yaitu, matinya penerangan.

## **5.2 Saran**

### **5.2.1 Saran Akademis**

1. Universitas Langlangbuana yang berada di wilayah tatar Sunda sebaiknya memberikan kesempatan yang luas untuk pengembangan kajian komunikasi antarbudaya khususnya dalam budaya sunda *buhun*.
2. Sebaiknya kegiatan tentang fenomenologi dan komunikasi budaya sunda dipertahankan dan dilestrakan untuk mempertahankan budaya sunda *buhun*.

### **5.2.2 Saran Praktis**

1. Cintailah budaya Sunda.
2. Jika ingin berkunjung ke Kampung Naga hendaklah menyiapkan fisik yang kuat.
3. Jaga bicara dan sikap ketika berkunjung ke Kampung Naga.
4. Hormati dan lestarikan warisan adat dan budaya